

Available online at : <http://ojs.rajawali.ac.id/index.php/JKR>

Jurnal Kesehatan Rajawali

| ISSN (Print) 2085-7764 | ISSN (Online) 2776-558X |



Artikel

Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Delima Kabupaten Tegal

Erayana Wahyuni Putri^{1*}, Sari Prabandari², Heru Nurcahyo³^{1,2,3} Program Studi DIII Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 06 April 2024

Revised: 28 April 2024

Accepted: 16 Mei 2024

Available online: 18 Mei 2024

KEYWORDS

Gambaran, penyimpanan obat, apotek

CORRESPONDENCE

E-mail: erayanawp676@gmail.com

A B S T R A C T

Storage is a very important part of drug management in maintaining the quality of medicines, avoiding irresponsible use, maintaining continuity of supplies, facilitating search and monitoring, optimizing supplies, providing information on future drug needs, and reducing the risk of damage and loss. This study aims to determine the description of drug storage at the Delima Pharmacy. This research method is descriptive qualitative which interprets and tells the data in relation to the current situation. The research was carried out through a checklist sheet of direct observation of the system at the Delima Pharmacy, Tegal Regency, accompanied by in-depth interviews with informants involved in the implementation of drug storage. The population in this study were all employees at the Delima Pharmacy, Tegal Regency. The sampling technique used in this research was purposive sampling, where samples were taken only those who met the required requirements and criteria, namely pharmacists and pharmaceutical technical personnel (TTK) who stored medicines at the Delima Pharmacy, Tegal Regency. Based on the results of observations and interviews obtained, it was concluded that the storage of medicines at the Delima Pharmacy was in accordance with the implementation in accordance with Minister of Health Regulation Number 73 of 2016.

Abstrak

Penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi risiko kerusakan dan kehilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat di Apotek Delima. Metode penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yang menafsirkan dan menceritakan data dalam kaitannya dengan situasi saat ini. Penelitian dilakukan melalui lembar *check list* pengamatan langsung terhadap sistem yang terdapat di Apotek Delima Kabupaten Tegal, disertai dengan wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan penyimpanan obat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang ada di Apotek Delima Kabupaten Tegal. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil hanya yang memenuhi syarat dan kriteria yang dibutuhkan, yaitu Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang melakukan penyimpanan obat di Apotek Delima Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, disimpulkan bahwa penyimpanan obat di Apotek Delima sudah sesuai penerapannya sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016.

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat merupakan salah satu cara pemeliharaan perbekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitas suatu obat. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis siap pakai (1).

Kesalahan penyimpanan obat bisa mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan dikarenakan kesalahan pengambilan obat, dan bisa terjadi keracunan akibat minum obat yang salah, terjadinya

kesalahan pengambilan obat dapat menyebabkan kerugian pada Apotek (2).

Penyimpanan perbekalan farmasi yang tidak tepat dapat berakibat pada kerusakan obat, terganggunya distribusi obat dan terdapatnya obat yang kadaluwarsa. Hal ini dapat menyebabkan kerugian untuk Apotek yang berimbas pada sistem pelayanan pasien. Resiko lain dari kurang terjaminnya sistem penyimpanan dan pendistribusian yaitu besarnya resiko penyalahgunaan akan obat. Oleh karena itu, dalam pemilihan sistem distribusi harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga pelayanan obat dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna (3). Penyimpanan bertujuan untuk menjaga kondisi barang secara utuh dan dijaga menurut standar dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi serta penggolongan jenis sediaan farmasi (2).

Sebaiknya sebelum obat dikasihkan ke pasien dicek terlebih dahulu kemasan obat dan kemasan kualitas obat untuk mengetahui takaran obat agar tidak terjadinya overdosis, dilihat tanggal kadaluwarsanya, dan dilihat kualitas obatnya untuk memastikan bau, warna, dan bentuknya tidak berubah, agar bisa dikasihkan kepada pasien dengan kualitas yang bagus/dengan obat yang rasional. Pelayanan resep dokter dipelayanan kefarmasian harus dilakukan oleh apoteker. Karena penyimpanan obat itu mata rantai yang penting dalam proses pengelolaan obat (3).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa lembar check list observasi disertai dengan wawancara terhadap informan yang merupakan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek Delima Kabupaten Tegal. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan penyimpanan obat di Apotek Delima..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek Delima yang berada di Kabupaten Tegal tepatnya di Jalan Delima Nomor 22, Procot, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Apotek ini didirikan pada 18 Februari 2018. Karakteristik informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) karakter, yaitu berdasarkan usia, pendidikan terakhir, jabatan, dan lama bekerja.



(Dokumen Pribadi, 2024)

Gambar 1. Tampak Depan Apotek Delima

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Pendidikan	Jabatan	Lama Bekerja
Informan 1	Profesi Apoteker	Apoteker Penanggung Jawab	19 Tahun
Informan 2	Diploma III	TTK	20 Tahun

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi menggunakan data ceklist dan wawancara langsung kepada Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) di Apotek Delima Kabupaten Tegal.

Tabel 2. hasil observasi penyimpanan obat dengan menggunakan *check list*

No	Pengaturan penyimpanan obat	Ya	Tidak
1.	Dalam penyimpanan obat memperhatikan bentuk sediaan.	✓	
2.	Sistem penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi.	✓	
3.	Cara penyimpanan obat berdasarkan suhu .	✓	
4.	Menggunakan sistem alfabetis.	✓	
5.	Menggunakan sistem FIFO.	✓	
6.	Menggunakan sistem FEFO.	✓	
7.	Terdapat lemari khusus narkotika.	✓	
8.	Terdapat lemari khusus psikotropika.	✓	
9.	Tidak digunakan untuk penyimpanan barang lain.	✓	
10.	Dilengkapi kartu stok obat.	✓	
11.	Penyimpanan khusus sediaan seperti obat topikal, krim, salep.	✓	

Penyimpanan obat di Apotek Delima telah sesuai dengan kriteria daftar pengecekan yang saya susun berdasarkan Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Meskipun demikian, Apotek Delima dilengkapi dengan lemari narkotika dan lemari psikotropika tetapi untuk sediaanya hanya ada obat dengan golongan psikotropika. Penyimpanan dan pengaturan sediaan obat di Apotek Delima dilakukan oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan apoteker pengelola Apotek. Proses penyimpanan di Apotek Delima menggunakan pendekatan kombinasi, termasuk metode FIFO (first in first out) yang mengutamakan penggunaan barang yang masuk terlebih dahulu, serta metode FEFO (first expired first out) yang mengutamakan penggunaan barang yang mendekati tanggal kadaluarsa. Selain itu, Apotek Delima menerapkan penyimpanan alfabetis untuk mempermudah pencarian dan penghitungan stok, serta menerapkan sistem penyimpanan berdasarkan karakteristik farmakologis obat.

1. Wadah penyimpanan

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan metode ceklist yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 Apotek Delima sudah melaksanakan penyimpanan obat dengan disimpan dalam wadah asli dari pabrik (4). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016, obat harus disimpan dalam kemasan asli dari pabrik untuk mencegah kontaminasi. Meskipun demikian, produsen dapat mentransfer obat dari kemasan asli untuk pelayanan resep, dengan syarat bahwa kemasan baru memastikan keamanan, kualitas, dan jejak obat dengan menyertakan informasi seperti nama obat, zat aktif, bentuk, dan kekuatan sediaan, nama produsen, jumlah nomor batch, dan tanggal kadaluarsa.

2. Kesesuaian penyimpanan

Menurut pengamatan di Apotek Delima, obat-obatan telah disimpan dengan kondisi yang sesuai. Berbagai jenis obat telah disimpan sesuai dengan persyaratan tertentu. Berikut adalah pedoman suhu penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaanya menurut Departemen Kesehatan Tahun 2014:

- Tablet dan kapsul harus disimpan dalam tempat kering dan sejuk pada suhu antara 15°-25°C.
- Larutan atau sirup juga disimpan dalam tempat yang kering dan sejuk yaitu dengan suhu 15°-25°C.
- Sediaan suppositoria harus disimpan dalam lemari pendingin pada suhu 2°-8°C untuk mencegah pelelehan.
- Tetes mata, tetes hidung, dan tetes telinga juga disimpan pada suhu kering dan sejuk, antara 15°-25°C.
- Sediaan salep dan krim juga disimpan dalam tempat kering dan sejuk yaitu pada suhu 15°-25°C (5).

3. Tempat penyimpanan obat
Hasil pengamatan di Apotek Delima menunjukkan bahwa tempat penyimpanan obat tidak digunakan untuk menyimpan barang lain, dengan tujuan untuk mencegah kontaminasi pada obat.
 4. Metode Penyimpanan
 - a. Berdasarkan bentuk sediaan
Dari pengamatan, Apotek Delima telah menerapkan sistem penyimpanan berdasarkan jenis sediaan obat. Tempat penyimpanan untuk sediaan padat, semi padat dan sediaan cair dengan tempat yang berbeda.
 - b. Berdasarkan alfabetis
Berdasarkan pengamatan, Apotek Delima menggunakan sistem penyimpanan berdasarkan alfabetis tetapi tidak semua obat diterapkan berdasarkan alfabetis.
 - c. Berdasarkan FIFO
Berdasarkan pengamatan, Apotek Delima menerapkan sistem FIFO (*first in first out*), dimana obat diprioritaskan untuk digunakan berdasarkan urutan kedatangan. Semakin awal obat tersebut datang maka obat itu akan dikeluarkan terlebih dahulu.
 - d. Berdasarkan FEFO
Berdasarkan pengamatan di Apotek Delima, mereka menggunakan sistem FEFO (*first expired first out*), yang berarti obat yang lebih dulu kadaluarsa akan dikeluarkan terlebih dahulu.
 - e. Penyimpanan Narkotika dan Psikotropika
Obat psikotropika adalah zat atau obat yang memiliki efek psikoaktif pada sistem saraf pusat, yang menyebabkan perubahan dalam aktivitas mental dan perilaku, tetapi bukan narkotika. Mereka disimpan dengan dua kunci, dan penyimpanannya memperhitungkan faktor-faktor seperti bentuk sediaan, potensi kebakaran, stabilitas, serta peraturan terkait narkotika dan psikotropika (6).
Narkotika adalah obat yang berasal dari sumber tanaman atau bukan tanaman, termasuk sintesis atau semi sintesis, yang dapat mengakibatkan penurunan kesadaran, kehilangan sensasi, mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, serta memiliki potensi untuk menimbulkan ketergantungan. Untuk penyimpanannya, narkotika disimpan dalam lemari terpisah dengan dua kunci yang berbeda yang dipegang oleh Apoteker (7). Penyimpanan sediaan narkotika dan psikotropika pada Apotek Delima berdasarkan pengamatan saya pada Apotek Delima hanya memiliki atau menyediakan obat psikotropika saja tetapi di Apotek Delima memiliki lemari khusus Narkotika dan Psikotropika.
- Tempat penyimpanan Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015:
- a) Tempat penyimpanan Narkotik, Psikotropik, dan Prekursor Farmasi dapat berupa gudang, ruangan, atau lemari khusus.
 - b) Tempat penyimpanan Narkotik dilarang digunakan untuk menyimpan barang selain narkotika.
 - c) Tempat penyimpanan Psikotropika dilarang digunakan untuk menyimpan barang selain Psikotropika.
 - d) Tempat penyimpanan Prekursor Farmasi dalam bentuk bahan baku dilarang digunakan untuk menyimpan barang selain Prekursor Farmasi dalam bentuk bahan baku.

Ruang khusus penyimpanan Narkotika, Psikotropika menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a) Dinding dan langit-langit terbuat dari bahan yang kuat.
- b) Jika terdapat jendela atau ventilasi harus dilengkapi dengan jeruji besi.
- c) Mempunyai satu pintu dengan dua buah kunci berbeda.
- d) Kunci ruang khusus dikuasai oleh Apoteker penanggung jawab atau Apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan.
- e) Tidak boleh dimasuki oleh orang lain tanpa izin Apoteker penanggung jawab atau Apoteker yang ditunjuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas bahwa penelitian yang telah dilakukan telah memenuhi syarat penyimpanan obat yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 yaitu sebagai berikut :

1. Obat telah disimpan dengan baik yaitu dalam kemasan asli dari pabrik.
2. Setiap obat disimpan dalam kondisi yang tepat untuk memastikan keamanan dan kestabilannya terjamin.
3. Menerapkan penyimpanan yang sistematis yaitu dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk sediaan.
4. Penyimpanan dilakukan sesuai metode FIFO (*First In First Out*).
5. Menerapkan sistem penyimpanan dengan diatur secara alfabetis.
6. Menerapkan sistem penyimpanan obat menurut farmakologi atau kelas terapi obat.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melanjutkan penelitian di berbagai Apotek, puskesmas, dan Rumah Sakit dengan tujuan apakah cara penyimpanan obat telah memenuhi standar yang diinginkan atau belum.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Politeknik Harapan Bersama Tegal yang selalu memberikan atensi, motivasi dan dukungan sehingga peneliti ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahyuni A, Yumassik AM, Isninorayah I. Gambaran Pengelolaan Persediaan Perbekalan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Halim Medika Banjarbaru. J Insa Farm Indones [Internet]. 2023;6(1):13–23. Available from: <https://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIFI/article/download/1302/719/5412>
- [2] Rigel D. Evaluasi Prosedur Penyimpanan dan Pendistribusian Alat Gudang Farmasi Rumah Sakit Ortopedi. Prof. Dr. R. Soeharto Surakarta;
- [3] Ibrahim A, Lolo WA, Citraningtyas G. Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Farmasi PSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. J Ilm Farm [Internet]. 2016;5(2):1–8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacon/article/download/12162/11742/24236>
- [4] Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. BN.2017/NO. 50, kemkes.go.id : 9 hlm; 2016.
- [5] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penerapan Formularium Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan; 2014.

- [6] Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. BN.2014/No.1676, hukor.kemkes.go.id : 24 hlm.; 2014.
- [7] Permenkes RI No 3 2015. Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, Dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi. Peredaran, penyimpanan, pemusnahan, dan pelaporan Nark psikotropika dan perkussor Farm. 2015;37.